

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat merupakan analisis penelitian dan pembahasan tentang pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *tenure* KAP, *tenure* partner, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit. Untuk memperoleh bukti empiris peneliti melakukan uji dengan beberapa metode analisis data yaitu analisis deskriptif, analisis asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2017, pengambilan masa periode dimaksudkan agar hasil penelitian mampu mencerminkan keadaan yang terjadi saat ini. Sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia sebanyak 272. Sampel tersebut telah disesuaikan dengan perusahaan yang digunakan berdasarkan pada *purposive sampling* pada bab III. Berikut merupakan prosedur pemilihan sampel dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

No	keterangan	Tahun Penelitian								Total
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan auditan selama periode 2010 – 2017	135	133	140	142	140	139	139	120	1088

No	keterangan	Tahun Penelitian								Total
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
2	Perusahaan manufaktur selama periode 2010 – 2017 mengalami <i>delestiting</i> dari Bursa Efek Indonesia.	15	16	20	19	19	19	22	24	154
3	Perusahaan yang tidak menyediakan komponen data yang diperlukan untuk setiap variabel secara konsisten.	86	83	86	89	87	86	83	62	662
	Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	34	34	34	34	34	34	34	34	272

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti 2018

B. Deskripsi Data Penelitian

Sampel pada penelitian ini berjumlah 272 yang didapatkan dari hasil pengolahan penelitian yang memiliki komponen data untuk penelitian secara konsisten. Jumlah awal sampel adalah 1088 dari 8 tahun penelitian yang dimulai dari tahun 2010 dan berakhir pada tahun 2017. Dalam setiap tahunnya ada beberapa perusahaan yang mengalami *delestiting* oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010 – 2017 jumlah perusahaan yang mengalami *delestiting* berjumlah 154. Pada penelitian ini memerlukan data yang konsisten untuk setiap tahunnya, dalam perusahaan yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia hanya 34 perusahaan yang secara konsisten mampu menyediakan data untuk variabel penelitian, sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 272 untuk 8 tahun.

C. Hasil dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif penelitian ini menyajikan banyaknya jumlah data, nilai maksimum dan minimum, nilai rata – rata (*mean*), dan nilai dari simpangan baku (*standar deviation*) baik untuk variabel dependen maupun

independen. Hasil dari statistik deskriptif secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenure KAP	272	1.00	8.00	3.1324	1.97141
Tenure Partner	272	1.00	4.00	1.5846	.78278
Fee audit	272	19229000	196128000000	13157186595.15	27862465905.599
Rotasi KAP	272	.00	1.00	.2610	.44001
Rotasi Partner	272	.00	1.00	.5846	.49371
Kualitas	272	-23618267000000	11377614000000	28651076158.08	2465277312356.817

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti 2018

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 272 sampel yang digunakan untuk penelitian, berikut hasil statistik deskriptif untuk setiap variabelnya:

a. Analisis Deskriptif Variabel *Tenure KAP*

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Variabel *Tenure KAP*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
272	1.00	8.00	3.1324

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variabel *tenure KAP* didapatkan nilai minimum 1,00 nilai maximum 8,00 dan nilai rata-rata (*mean*) 3,1324.

b. Analisis Deskriptif Variabel *Tenure Partner Audit*

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif Variabel *Tenure Partner Audit*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>
272	1.00	4.00	1.5846

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel *tenure partner audit* didapatkan nilai minimum 1,00 nilai maximum 4,00 dan nilai rata-rata (*mean*) 1,5846.

c. Analisis Deskriptif Variabel *Fee Audit*

Tabel 4.5

Analisis Deskriptif Variabel *Fee Audit*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>
272	19229000	196128000000	13157186595.15

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel *Fee audit* didapatkan nilai minimum 19229000 nilai maximum 196128000000 dan nilai rata-rata (*mean*) 13157186595.15.

d. Analisis Deskriptif Variabel Rotasi KAP

Tabel 4.6

Analisis Deskriptif Variabel Rotasi KAP

Jumlah Data	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>
272	.00	1.00	.2610

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa variabel rotasi KAP didapatkan nilai minimum 0,00 nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata (*mean*) 0,2610.

e. Analisis Deskriptif Variabel Rotasi Partner Audit

Tabel 4.7

Analisis Deskriptif Variabel Rotasi Partner Audit

Jumlah Data	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>
272	.00	1.00	.5846

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa variabel rotasi partner audit didapatkan nilai minimum 0,00 nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata (*mean*) 0,5846.

f. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Tabel 4.8

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Jumlah Data	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>
272	-23618267000000	11377614000000	28651076158.08

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel nilai perusahaan didapatkan nilai minimum -23618267000000 nilai maximum 11377614000000 dan nilai rata-rata (*mean*) 28651076158.08.

2. Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan autokolerasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan *kolmogorov smirnov*. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	-.0226744
	Std. Deviation	.49088904
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.052
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar $0,116 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah

homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	sig	Batas	Keterangan
<i>tenure</i> KAP	0.815	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>tenure</i> partner audit	0.356	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>fee</i> audit	0.184	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
rotasi KAP	0.724	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
rotasi partner audit	0.945	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α).

Tabel 4.11
Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>tenure</i> KAP	0.471	2.121	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>tenure</i> partner audit	0.149	6.718	Tidak terjadi multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>fee</i> audit	0.982	1.019	Tidak terjadi multikolinieritas
rotasi KAP	0.442	2.264	Tidak terjadi multikolinieritas
rotasi partner audit	0.147	6.813	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson* (dw test).

Tabel 4.12. Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.054	.49565	2.027

Sumber : Data Sekunder diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 2,027. Rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$. $DU=1,83309$, $4-DU=2,16691$. Maka $1,83309 < 2,027 < 2,16691$ menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk menguji pengaruh *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit terhadap kualitas audit digunakan analisis

regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima Ha 1: jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ artinya *tenure* KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menerima Ha 2: jika probabilitas $(p) \geq 0,05$ artinya *tenure* partner audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menerima Ha 3: jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ artinya *fee* audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menerima Ha 4: jika probabilitas $(p) \geq 0,05$ artinya rotasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menerima Ha 5: jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ artinya rotasi partner memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Menerima Ha 6 : jika propabilitas $(p) \leq 0,05$ artinya *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	-2.788			
<i>tenure</i> KAP	-0.158	-2.498	0.013	Signifikan negatif
<i>tenure</i> partner audit	0.051	0.290	0.772	Tidak Signifikan
<i>fee</i> audit	0.968	2.933	0.004	Signifikan positif
rotasi KAP	0.015	0.120	0.905	Tidak Signifikan
rotasi partner audit	-0.004	-0.021	0.983	Tidak Signifikan
F hitung	4.119			
Sig F	0.001			
Adjusted R Square	0.054			

Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti 2018

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.054	.49565

Besar pengaruh *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit secara simultan terhadap kualitas audit ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,054. Artinya, 5,4% kualitas audit dipengaruhi oleh *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit. Sedangkan sisanya sebesar 94,6% berasal (100% - 5,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

b. Uji Regresi Simultan (uji F)

Tabel 4.15

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.059	5	1.012	4.119	.001 ^b
Residual	65.348	266	.246		
Total	70.408	271			

Sumber : Data sekunder diolah peneliti tahun2018

Berdasarkan Regresi Simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,119 dengan probabilitas (p) = 0,001. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) ≤ 0,05, *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit secara simultan berpengaruh signifikan pada perubahan kualitas audit.

c. Uji Regresi Parsial (uji t)

Tabel 4.16

Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.788	1.037		-2.689	.008
	<i>tenure</i> KAP	-.158	.063	-.215	-2.498	.013
	<i>tenure</i> partner audit	.051	.175	.044	.290	.772
	<i>fee</i> audit	.968	.330	.175	2.933	.004
	rotasi KAP	.015	.128	.011	.120	.905
	rotasi partner audit	-.004	.203	-.003	-.021	.983

Sumber : Data sekunder diolah peneliti tahun 2018

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.16 mendapatkan rumus sebagai berikut :

$$KA = -2.788 - 0.158TAK + 0.051TAP + 0.968FEE + 0.015RAK + 0.015RAP + e$$

1. *Tenure KAP*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,498 koefisien regresi -0,158 dengan probabilitas $(p) = 0,013$. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas $(p) \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *tenure* KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan semakin singkat *tenure* audit dari data perusahaan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2017 memberikan peningkatan pada kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan *tenure* KAP tidak berpengaruh secara positif pada kualitas audit. Sehingga hipotesis pertama **ditolak**.

2. *Tenure Partner Audit*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.290 koefisien regresi 0,051 dengan probabilitas $(p) = 0,772$. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas $(p) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *tenure* partner audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan semakin lama *tenure* partner audit dari data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2017 belum mampu meningkatkan kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ke dua **ditolak**.

3. *Fee Audit*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.933 koefisien regresi 0,968 dengan probabilitas $(p) = 0,004$.

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas $(p) \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan semakin tinggi *fee* audit dari data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2017 secara otomatis mampu meningkatkan kualitas audit. Sesuai dengan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa hipotesis ke tiga **diterima**.

4. Rotasi KAP

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.120 koefisien regresi 0,015 dengan probabilitas $(p) = 0,905$. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas $(p) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan semakin sering terjadi rotasi KAP dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2017 belum mampu meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa hipotesis ke empat **ditolak**.

5. Rotasi Partner Audit

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.021 koefisien regresi -0,004 dengan probabilitas $(p) = 0,983$. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas $(p) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa rotasi partner audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan semakin sering terjadi rotasi

partner audit dari data perusahaan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2017 belum mampu meningkatkan kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima **ditolak**.

6. Keseluruhan variabel independen

Berdasarkan uji F simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,119 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan hasil olah data bahwa probabilitas (p) < 0,05 dapat disimpulkan bahwa *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit secara simultan berpengaruh pada kualitas audit. Maka dari hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis keenam **diterima**.

Hasil dari keseluruhan Hipotesis dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.17
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
Ha1	<i>Tenure</i> KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit	Ditolak
Ha2	<i>Tenure</i> Partner berpengaruh negatif terhadap kualitas Audit	Ditolak
Ha3	<i>Fee</i> audit berpengaruh positif pada Kualitas audit	Diterima
Ha4	Rotasi KAP berpengaruh negatif pada kualitas audit	Ditolak
Ha5	Rotasi partner audit berpengaruh positif pada kualitas audit	Ditolak

Kode	Hipotesis	Hasil
Ha6	<i>Tenure</i> KAP, <i>tenure</i> partner audit, <i>fee</i> audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit secara bersama sama berpengaruh signifikan pada kualitas audit	Diterima

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti 2018

D. Pembahasan (Interpretasi)

Pengujian untuk penelitian ini dilakukan dengan beberapa variabel diantaranya variabel *tenure* KAP, *tenure* partner audit, *fee* audit, rotasi KAP dan rotasi partner audit. Dari hasil pengujian yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh secara positif signifikan pada variabel dependen yaitu kualitas audit. Hanya satu variabel yang memiliki pengaruh positif pada kualitas audit yaitu *fee* audit.

1. Pengaruh *tenure* KAP pada kualitas audit

Pengujian yang pertama dilakukan pada *tenure* KAP terhadap kualitas audit dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *tenure* KAP memberikan hasil signifikan negatif yang diketahui bahwa semakin singkat *tenure* KAP akan lebih berpengaruh pada kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak, karena nilai signifikansi kurang dari alpha namun memberikan arah negatif. Tahun penelitian yang digunakan adalah selama 8 periode dari 2010 – 2017 sedangkan kebijakan *tenure* KAP di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2002, untuk periode penelitian telah memasuki periode pada regulasi PMK no 17 tahun 2008 yang menyatakan KAP paling lama

melakukan audit selama 6 tahun dan berkaitan juga dengan regulasi untuk Peraturan Pemerintah no 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang menyempurnakan peraturan sebelumnya namun pada peraturan tersebut tidak mengatur tentang batasan KAP, sehingga terdapat beberapa perusahaan yang memiliki masa perikatan yang cukup lama, pada hasil pengolahan data paling lama masa perikatan adalah 8 tahun.

Semakin lama auditor melakukan kerjasama dengan klien seharusnya akan meningkatkan pemahaman auditor pada model bisnis yang dilakukan oleh klien sehingga akan mempermudah auditor untuk mengetahui hal – hal yang mengindikasikan kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Maharani (2014). Namun hasil tersebut pada faktanya justru berbeda berkaitan dengan beberapa dampak yang diakibatkan lamanya kerjasama.

Terlalu lamanya masa perikatan (*tenure* audit) akan membuat adanya kedekatan emosional antara auditor dengan klien, dimana kedekatan tersebut dikhawatirkan akan menurunkan tingkat independensi dari auditor. Namun pada kenyataannya kualitas audit tidak dipengaruhi oleh *tenure* KAP, hal ini dikarenakan hubungan antara KAP dan klien hanya sebatas rutinitas kerja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panjaitan (2014), Giri (2010), Mgbame (2012) serta Paramitha dan Latrini (2015) juga telah menjelaskan bahwa *tenure* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ namun memberikan arah negatif, penolakan hipotesis terjadi karena *tenure* KAP yang semakin lama bukanlah sebuah patokan atas kenaikan dari kualitas audit. Seharusnya *tenure* KAP yang terus berlanjut akan memberikan pemahaman pada KAP sehingga mampu menemukan indikasi kecurangan yang akan dilakukan oleh klien, namun karena *tenure* KAP memiliki waktu yang lama berakibat pada KAP tidak memiliki inovasi untuk setiap strategi pada saat melakukan audit. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kurniasih dan Rohman (2014).

2. Pengaruh *Tenure* Partner Audit pada Kualitas Audit

Pengujian kedua dilakukan pada variabel *tenure* partner audit diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa *tenure* partner audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak, bahwa *tenure* partner audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Tahun penelitian yang digunakan adalah 2010 – 2017 yang berkaitan dengan regulasi kewajiban pergantian auditor partner dari PMK nomor 17 tahun 2008 yang menyatakan bahwa akuntan publik hanya boleh melakukan audit pada klien yang sama selama 3 tahun berturut turut. Pada pertengahan tahun penelitian terdapat pergantian regulasi kebijakan masa perikatan auditor partner yaitu Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2015 yang menyatakan bahwa akuntan publik dapat melakukan audit pada klien yang sama selama 5 tahun

berturut turut. Dari data peneliti menunjukkan bahwa paling lama auditor partner melakukan audit selama 4 tahun, hal ini berarti para akuntan publik masih mematuhi kebijakan dari pemerintah.

Semakin lama seorang akuntan publik melakukan audit pada klien seharusnya berdampak pada pemahaman auditor yang semakin baik sehingga mudah untuk menemukan kecurangan yang akan dilakukan oleh klien, namun hal tersebut justru membuat auditor terlalu percaya diri sehingga tidak memberikan inovasi untuk setiap pemeriksaan audit yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Novianti (2010) yang telah memisahkan antara *tenure* KAP dan *tenure* partner audit.

Secara umum penelitian yang berkaitan dengan *tenure* audit memiliki hasil bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh *tenure* audit. Karena semakin lama seorang akuntan publik bekerjasama dengan klien akan membuat akuntan publik tersebut memiliki kedekatan dan memberikan kemungkinan akan terjadinya penurunan independensi. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah Kurniasih dan Rohman (2014) serta Panjaitan (2014).

3. Pengaruh *Fee* Audit pada Kualitas Audit

Pengujian ketiga dilakukan untuk variabel *fee* audit. Hasil penelitian tentang *fee* audit menunjukkan bahwa *fee* audit

berpengaruh pada kualitas audit, hipotesis ketiga diterima. Semakin tinggi nilai *fee* audit akan memberikan peningkatan pada kualitas audit hal ini disebabkan karena nilai *fee* yang semakin meningkat akan memberikan motivasi pada auditor untuk memberikan kinerja terbaiknya dalam menemukan salah saji.

Pada penelitian Pratistha dan Widhiyani (2014) menjelaskan bahwa nilai *fee* audit yang semakin meningkat akan dapat memaksimalkan kinerja dari auditor serta auditor akan termotivasi untuk mendalami hal hal yang berkaitan dengan bisnis klien sehingga akan memudahkan auditor untuk menemukan salah saji yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Semakin sering auditor menemukan salah saji maka auditor akan dianggap memiliki kualitas audit yang baik.

Berkaitan dengan *fee* audit, hasil yang menunjukkan *fee* audit memiliki pengaruh positif pada kualitas audit juga didukung oleh penelitian dari Yuniarti (2011) dan Kurniasih dan Rohman (2014), dua penelitian ini menjelaskan bahwa nilai *fee* semakin tinggi yang disesuaikan dengan operasional untuk kepentingan saat melakukan audit akan memberikan peningkatan pada kualitas audit.

4. Pengaruh Rotasi KAP pada Kualitas Audit

Kebijakan rotasi auditor diawali adanya kejadian kecurangan yang dilakukan oleh Enron, sehingga membuat beberapa negara

termasuk Indonesia membuat peraturan yang berkaitan tentang jasa akuntan publik. Kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi independensi dari akuntan publik. Pada pengujian ke empat dilakukan untuk variabel rotasi KAP, hasil yang didapatkan adalah rotasi KAP tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Tidak berpengaruhnya rotasi KAP dikarenakan rotasi yang terjadi tidak memiliki rantai pemberitahuan untuk pengetahuan bisnis klien. Maksudnya adalah auditor lama tidak memberikan ilmu atau pengetahuannya tentang bisnis klien kepada auditor baru, sehingga auditor baru harus mempelajari secara mendalam bisnis klien dan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut mengakibatkan rotasi KAP berpengaruh negatif pada kualitas audit, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Firth, dkk (2010) yang telah memisahkan antara rotasi KAP dan rotasi partner audit.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian dari Kartikasari (2012) dan Siregar, dkk (2012) yang memberikan hasil bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit. Siregar (2012) menjelaskan bahwa kecenderungan manajemen untuk menolak adanya rotasi KAP dikarenakan auditor akan membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini dianggap mengganggu kinerja dan juga akan menimbulkan biaya yang lebih. Sehingga adanya rotasi belum memberikan peningkatan pada kualitas audit. Disisi lain ketika terlalu

sering terjadi rotasi KAP akan membuat proses audit lebih lama dan memiliki kecenderungan celah kecurangan dari manajemen tidak terdeteksi karena kurangnya pemahaman KAP baru.

5. Pengaruh Rotasi Partner Audit pada Kualitas Audit.

Pengujian kelima dilakukan untuk variabel rotasi auditor partner pada kualitas audit. Hasil yang didapatkan atas pengujian yang dilakukan adalah rotasi auditor partner belum memberikan pengaruh pada kualitas audit. Kebijakan adanya rotasi auditor partner telah dilakukan sejak tahun 2008. Pada periode penelitian berkaitan dengan kebijakan regulasi rotasi auditor partner dengan PMK nomor 17 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa seorang akuntan publik hanya bisa melakukan audit pada klien yang sama selama 3 tahun berturut turut. Pada pertengahan periode penelitian mengalami perubahan peraturan tentang regulasi auditor partner menjadi peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2015 yang mengubah kewajiban regulasi auditor partner menjadi 5 tahun sekali.

Hasil didapatkan sejalan dengan penelitian dari Perdana (2014) yang menyatakan bahwa rotasi auditor partner tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas audit. Perdana (2014) berpendapat bahwa adanya kemungkinan kurang efektifnya peraturan yang diterapkan, dikarenakan pada saat terjadinya rotasi justru akan membuat auditor mengalami kegagalan audit pada tahun pertama.

Kegagalan yang terjadi diakibatkan kurangnya pemahaman auditor terhadap bisnis klien, sehingga indikasi adanya kecurangan tidak terdeteksi oleh auditor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sudarno (2012) yang memberikan pernyataan bahwa manajemen menginginkan keuntungan yang sebesar besarnya dan berkeinginan untuk terhindar dari risiko yang terjadi, sehingga mereka melakukan pergantian auditor yang justru akan mempersulit auditor baru untuk mendeteksi kecurangan.

6. Pengaruh *Tenure KAP*, *Tenure Partner Audit*, *Fee Audit*, Rotasi KAP dan Rotasi Partner Audit pada Kualitas Audit

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh dari keseluruhan variabel independen pada variabel dependen. Hasil yang didapatkan bahwasanya seluruh variabel independen secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan hipotesis keenam diterima.

Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk di dalamnya adalah *tenure KAP* dan *tenure partner audit*. Lamanya masa perikatan yang terjadi antara klien dan auditor memiliki pengaruh pada kualitas audit. Menurut Wibowo dan Rosieta (2009) dan Novianti (2010) semakin lamanya masa perikatan akan mempermudah auditor memahami bisnis klien, maka semakin lama

masa perikatan auditor akan mempermudah mereka untuk menemukan salah saji.

Kualitas audit juga dipengaruhi besaran *fee* audit yang diberikan oleh klien, besaran *fee* tersebut dipengaruhi oleh risiko yang dihadapi auditor, kompleksitas pekerjaan auditor dan perhitungan lainnya. Semakin besar *fee* audit akan semakin memotivasi auditor untuk memberikan kinerja terbaiknya sehingga kualitas audit akan semakin baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Pratistha dan Widhiyani (2014). Sejalan dengan penelitian tersebut, Kurniasih dan Rohman (2014) jika *fee* audit semakin tinggi dan disesuaikan dengan operasional auditor saat melakukan audit maka akan membuat kualitas audit semakin baik.

Peningkatan kualitas audit menjadi harapan pemerintah sebagai pengguna laporan keuangan, hal tersebut merupakan tujuan adanya regulasi rotasi audit. Adanya rotasi partner maupun rotasi KAP diharapkan agar para auditor memiliki inovasi baru dalam setiap strategi untuk melakukan audit sehingga mampu mengidentifikasi adanya salah saji. Semakin baiknya kinerja auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik, sehingga hasil auditan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Adanya pengaruh regulasi rotasi auditor ditunjukkan oleh penelitian dari Prathista dan Widhiyani (2014) dan Dianti (2014)

keduanya menyatakan bahwa rotasi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit.

Setiap peraturan yang dibuat oleh pemerintah pasti memiliki harapan pada peningkatan untuk suatu hal yang baik. Hal tersebut juga berlaku pada setiap peraturan yang diberlakukan berkaitan dengan akuntan publik. Diantara peraturan tersebut adalah Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dan Peraturan Pengurus No 2 tahun 2016 dari IAPI tentang Penentuan *Fee* Audit. Kedua peraturan tersebut berkaitan dengan masa perikatan, besaran imbalan yang diberikan dan regulasi rotasi audit. Pembentukan peraturan tersebut agar peningkatan kualitas audit semakin baik dan persaingan dalam dunia audit semakin sehat selain itu agar pengguna laporan keuangan selalu percaya pada hasil kinerja dari auditor.